

Jurnal EKONOMI & MANAJEMEN

Edisi XI Nomor 2

Agustus-Desember 2003

**Indeks Pembangunan Manusia Indonesia :
Bagaimana Pengaruh Kebijakan Alokasi Anggaran ?**

ELFINDRI, EDI ARIYANTO

**Analisis Kinerja Pelayanan Perusahaan Dan Hubungannya
Dengan Tingkat Kepuasan Pelanggan Pada
PT. Telkomsel Cabang Padang**

ALIMUNIR

**Manajemen Pendapatan Dan Pengecualian Pajak Pendapatan
Di Malaysia**

YUSKAR, FAUZIAH MD. THAIB, DAING NASIR IBRAHIM

Akuntansi Syariah Dan Paradigma Studi Islam

MUHAMAD AL GAMAL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan
Kartu Askes Bagi Peserta Askes Wajib Di Kota Padang**

VERINITA

**Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan
Pada Industri Semen Di Indonesia**

(Suatu Studi Perbandingan PT. Semen Padang Dan Industri Semen Pada BEJ)

ASNIATI, OKTI LIYAN PUTRA

**Aplikasi Analisis Pasar Kerja :
Kenyataan Untuk Wanita Kawin**

ELFINDRI, M. NAZER, LINDAWATI, NASRI BACHTIAR

**JURNAL FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

ISSN 0852-0054

Ketua Dewan Redaksi

ALFIAN LAINS
(Fakultas Ekonomi Universitas Andalas)

Anggota Dewan Redaksi

SYAFRUDDIN KARIMI, SYAFRIZAL,
EDDY RASYID, HERRI,
NASRI BACHTIAR, FASHBIR H.M.N. SIDDIN,
ELFINDRI, CHAIDIR ANWAR,
NURZAMAN BACHTIAR
(Fakultas Ekonomi Universitas Andalas)

**Anggota Dewan Redaksi Nasional dan
Internasional**

THEE KIAN WIE (LIPI-Jakarta),
MUHAMMAD JANTAN (University Sains
Malaysia, Malaysia),
BYED AZIZI WATA (University Malaysia, Sabah)
SYARIF HIDAYAT (LIPI-Jakarta),
MOHD. NOR OTHMAN (University of Malaya,
Malaysia).

Redaksi Pelaksana

ELFINDRI

Asisten

EDI ARIYANTO, EVA YONEDI, ARIF HAMBALI

Penerbit

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ANDALAS

Alamat Redaksi

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ANDALAS
KAMPUS LIMAU MANIS
PADANG 25163, INDONESIA
Telp./ Fax. 62-751-71088; 71089
e-mail : elfindrifeua@yahoo.com.au

Bank : Bank Nagari Kantor Kas
Universitas Andalas

Redaksi menerima artikel untuk diterbitkan dengan mengikuti standar penulisan yang telah ditetapkan. Redaksi dapat mengedit naskah tersebut sesuai dengan kebutuhan

Pengantar Editor

JEM Volume XI Nomor 2 ini terdiri atas 7 artikel yang beragam, dimulai dari kajian tentang kebijakan alokasi anggaran terhadap peningkatan indek pembangunan manusia Indonesia. Selanjutnya diikuti dengan kajian kepuasan konsumen serta kajian terhadap manajemen pendapatan di negara tetangga, Malaysia.

Pembahasan tentang keuangan syariah dan paradigma studi islam ditampilkan dalam satu tulisan dan telah menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan pada dekade terakhir. Bagian akhir dari artikel akan ditutup dengan analisis pasar tenaga kerja bagi wanita kawin di Sumatera Barat.

Semoga artikel yang ditulis bermanfaat

Terimakasih

Redaksi Pelaksana

Jurnal EKONOMI & MANAJEMEN

Edisi XI Nomor 2, Agustus-Desember 2003

	Halaman
Indeks Pembangunan Manusia Indonesia : Bagaimana Pengaruh Kebijakan Alokasi Anggaran ? <i>Elfindri, Edi Ariyanto</i>	1
Analisis Kinerja Pelayanan Perusahaan Dan Hubungannya Dengan Tingkat Kepuasan Pelanggan Pada PT. Telkomsel Cabang Padang <i>Alimunir</i>	14
Manajemen Pendapatan Dan Pengecualian Pajak Pendapatan Di Malaysia <i>Yuskar, Fauziah Md. Thaib, Daing Nasir Ibrahim</i>	28
Akuntansi Syariah Dan Paradigma Studi Islam <i>Muhamad Al Gamal</i>	46
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Kartu Askes Bagi Peserta Askes Wajib Di Kota Padang <i>Verinita</i>	55
Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Pada Industri Semen Di Indonesia (Suatu Studi Perbandingan PT. Semen Padang Dan Industri Semen Pada BEJ) <i>Asniati, Okti Liyan Putra</i>	66
Aplikasi Analisis Pasar Kerja : Kenyataan Untuk Wanita Kawin <i>Elfindri, M. Nazer, Lindawati, Nasri Bachtiar</i>	85

Diterbitkan Oleh :

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ANDALAS

REFERENSI

Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta, 1995.

Berstein, Leopold A, *Financial Statement Analysis, Theory, Application and Interpretation*, Richard D. Irwi, Inc. Homewood Illionis, 1995.

Copelan, *Financial Analysis*, John Willy Sons Inc, New york, 1980.

Foster, George, *Financial Statement Analysis*, Prentice Hall, 2nd Edition, 1986.

Hartanto, Farid dan Siswanto, *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Indonesia*, PT. Bursa Efek Jakarta, 1998.

Helfert A. Erich, *Teknik Analisis Keuangan (Terjemahan)*, Erlangga, Jakarta, 1996.

Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, Per 1 April 2002.

Jauch dan Gluek, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusaahan*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta, 1995

John D. Martin, Arthur. J Keown, J. William Petty, David F. Scott, Jr, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (terjemahan)*, Edisi Ke-5, Jilid 2, PT. Raja Orafindo Persada, Jakarta, 1993.

Kennedy RD and Stewart yeawood Mc. Mullen, *Financial Statement for Analysis and Interpretation*, (Illionis : Richard Dirwin Inc. Homewood), sixth Edition, 1973.

Mamduh M. Hanafi, MBA, Drs. Abdul Halim, MBA, Akt, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1995.

Munawir, *Analisa Laporan keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 1996.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bismis*, Edisi I BPFE, Yogyakarta, 1999.

Palepu, Healy, and Bernard, *Business Analysis & Valuation*, South-Western, 2nd Edition, 2000.

**APLIKASI ANALISIS PASAR KERJA :
KENYATAAN UNTUK WANITA KAWIN**

Elfindri, M.Nazer, Lindawati dan Nasri Bachtiar

Abstract

This survey measures the characteristics of husband employment status and its impact on labour supply of marriage women with reference to West Sumatra. The Becker's framework of time allocation theory is used to explain such relationships and The 2001 Susenas tape available the all characteristics data when one used them to explore the labour supply of marriage women. The study observes that wifes labour supply tended to response the husbands labour supply charactersitics substitutely. The implication of this study is discussed in the last section of this study.

Pendahuluan

Semenjak krisis moneter, dinamika ketenagakerjaan semakin kompleks. Beberapa fenomena terlihat secara positif, dimana ada kecenderungan semakin banyaknya permintaan pasar kerja terhadap tenaga kerja terampil di perkotaan (Elfindri dan Bachtiar, 2004). Namun sebaliknya sisi negatif juga terlihat semakin banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai akibat dari lesunya permintaan terhadap produk produk yang intensif dihasilkan oleh tenaga kerja.

Proses PHK menunjukkan semakin berkurangnya permintaan tenaga kerja oleh pasar kerja, alternatif untuk meningkatkan sumber penghasilan rumah tangga berasal dari istri bagi mereka yang sudah berumah tangga, atau membuka usaha sampingan lain. Dalam proses demikian, pemahaman tentang karakteristik ketenagakerjaan suami perlu dipelajari terlebih dahulu dan kaitannya dengan response pasar kerja istri.

Kebutuhan partisipasi wanita dibidang ekonomi sangat besar dalam era sekarang ini, terutama ketika ditetapkannya model pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Alasan utama adalah karena wanita sesungguhnya memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga, dan sekaligus

merupakan sumber daya ekonomi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan laki-laki. Keberadaan wanita dalam rumah tangga bukan sekedar sebagai pelengkap fungsi reproduksi saja tetapi banyak penelitian menyatakan bahwa wanita seringkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat.

Menurut Saptandari (2001) untuk dapat melibatkan secara optimal peran serta wanita yang secara kuantitas maupun kualitas dianggap rendah, maka diperlukan upaya yang nyata dan berkesinambungan untuk menggali potensi dan sekaligus memberi kesempatan pada wanita agar terlibat secara aktif dalam fungsinya memperkuat ekonomi keluarga. Bagaimanapun jauh lebih baik memberi kesempatan wanita mengaktualisasikan potensinya daripada membiarkan mereka tetap hanya berkutat di sektor domestik yang tidak secara langsung menghasilkan uang (Bagong dan Emy S. 1996).

Alasan kedua adalah bahwa semakin lama wanita yang terdidik juga semakin meningkat jumlahnya bersamaan dengan semakin menurun jumlah anak yang dilahirkan pada gilirannya waktu efektif untuk kegiatan yang berkaitan dengan *home production*

industri membutuhkan lebih banyak tenaga kerja terutama tenaga kerja wanita. Beberapa pengamat berpendapat bahwa dalam proses pembangunan ekonomi, partisipasi angkatan kerja wanita mengikuti pola huruf "U" yaitu penurunan pada tahap awal industrialisasi kemudian meningkat sesuai dengan semakin meluasnya perkembangan sektor jasa. Akan tetapi menurut Durant (1975) dalam Wirzon (1991) pola partisipasi wanita tidak selalu mengikuti huruf "U", karena pembangunan ekonomi yang meningkatkan partisipasi wanita tergantung dari besarnya proporsi pekerja wanita yang ditampung oleh sektor yang mengalami kemajuan dan kemunduran.

Pengaruh Suami Terhadap Partisipasi Kerja Istri

Rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita dari pada laki-laki mencerminkan bahwa daya saing kaum wanita untuk bekerja di luar rumah masih lebih rendah dari pada kaum laki-laki. Penyebabnya adalah disamping mereka harus menjalani proses reproduksi, wanita umumnya kurang melakukan investasi sumber daya untuk pekerjaan di luar rumah. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya partisipasi kerja wanita adalah adanya hambatan dari lingkungan, seperti orang tua atau suami, untuk bersekolah atau bekerja.

Disamping itu, masyarakat seringkali memandang bahwa bila dalam keluarga yang istrinya bekerja di pasar kerja terjadi keretakan dalam rumah tangganya, maka pada wanitalah segala kesalahan akan ditimpakan. Keadaan semacam ini menunjukkan bahwa pandangan umum tentang pria atau masih ada bias gender dalam memandang dan memperlakukan wanita. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap kali wanita akan bekerja dan mengembangkan diri serta kariernya di pasar kerja, mereka harus menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan rumah tangga. Hal ini berarti bahwa apabila wanita ingin mengembangkan karier

atau masuk pasar kerja, mereka dituntut untuk tetap dan selalu tidak melupakan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga.

Bersamaan dengan proses industrialisasi dan makin meningkatnya tingkat pendidikan wanita, maka makin terbuka peluang serta makin banyak wanita yang memasuki pasar kerja. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berperan penting dalam membentuk kemandirian kaum wanita dan juga mengurangi hambatan-hambatan psikologis baik internal maupun eksternal yang banyak dihadapi wanita dalam meniti karier. Dengan semakin ringannya tugas rumah tangga akibat kemajuan teknologi dan industri, serta tumbuhnya sikap untuk hidup dalam keluarga kecil bahagia, mengakibatkan curahan waktu yang dibutuhkan wanita untuk pekerjaan rumah tangganya semakin berkurang. Sehingga sisa waktu yang cukup besar mendorong wanita memasuki pasar kerja.

Faktor lainnya yang mendorong wanita adalah terjadinya perubahan norma yang berlaku dalam masyarakat terutama pada daerah perkotaan mengenai peran yang pantas dilakukan oleh wanita yang disebabkan oleh tuntutan sosial ekonomi, pendidikan dan modernisasi mulai membuka diri terhadap norma baru mengenai pekerjaan wanita di pasar kerja.

Data dan Variabel

Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001

Survei Sosial Ekonomi Nasional atau yang disingkat dengan SUSENAS adalah survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap tahun sebagai usaha BPS untuk mengumpulkan keterangan-keterangan rumah tangga dan penduduk. SUSENAS pertama kali dilaksanakan oleh BPS pada tahun 1963 dengan nama pada waktu itu Sampel Survei Nasional (SSN) dan sejak tahun 1976 berubah menjadi SUSENAS.

Telah disebutkan di atas bahwa pendekatan yang dipakai dalam SUSENAS adalah melalui rumah tangga dan penduduk. Hal ini dilakukan dengan memilih sejumlah rumah tangga dan/atau penduduk yang dilakukan secara random sampling. Untuk setiap propinsi pertama-tama dipilih sejumlah kecamatan secara random. Di setiap kecamatan terpilih selanjutnya dipilih secara random juga sejumlah rumah tangga di setiap desa yang terpilih tersebut. Dengan demikian, pemilihan rumah tangga dalam SUSENAS dilakukan secara bertahap dengan melalui proses random. Semua penduduk yang menjadi anggota rumah tangga yang terpilih tersebut dinyatakan terpilih dalam sampel.

Data yang digunakan adalah data sosial dan kependudukan yang dihasilkan BPS yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas. Dalam Susenas tersedia perangkat data yang dapat digunakan untuk memantau taraf kesejahteraan masyarakat, merumuskan program pemerintah yang khusus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sektor-sektor tertentu dalam masyarakat, dan menganalisis dampak berbagai program peningkatan kesejahteraan penduduk. Untuk kepentingan analisis, maka dilakukan seleksi sample. Didefinisikan sebagai wanita kawin yang masih memiliki suami. Dengan mengikuti kriteria demikian, maka jumlah sample keseluruhan di Sumatra Barat adalah sebanyak 206348 wanita yang memiliki suami.

Variabel dan Defenisi Operasional

- **Status pekerjaan.** Wanita kawin yang bekerja dinilai 1 dan 0 lainnya. Dimana nilai 1 dinyatakan bilamana kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan dengan kegiatan lain.
- **Lapangan Pekerjaan Suami (LPS)** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat bekerja yang dalam penelitian ini dibagi atas:

- Pertanian yang terdiri dari: pertanian dan perburuan, kehutanan dan perikanan. LPSD1, Dinilai 1 jika suami responden petani dan 0 lainnya.
- Manufaktur yang terdiri dari: pertambangan/penggalan, industri, listrik air dan gas, bangunan dan konstruksi. LPSD2 jika suami bekerja pada lapangan usaha industri. Dan 0 lainnya.
- Jasa yang terdiri dari: perdagangan angkutan, keuangan dan jasa. LPSD3 dinilai 1 jika suami bekerja pada sektor jasa dan 0 lainnya.
- **Jenis Pekerjaan (JPS)**
Adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang disini dibagi atas dua kelompok yaitu:
 - White collar workers yang terdiri dari: anggota legislatif, manajer, tenag ahli, teknisi, asisten ahli, asisten pribadi, pekerja tingkat atas, sekretaris, tenaga tata usaha, operator, angkutan bersenjata dan unsur pertahanan lainnya. WCWD1 dinilai 1 jika suami bekerja sebagai kerah putih dan 0 lainnya.
- **Kewirausahaan**
Adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, dikelompokkan atas dua bagian :
 - Wirausaha terdiri dari : berusaha sendiri, berusaha dibantu dengan buruh tetap/buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar. WIRAD1 adalah 1 jika suami self employed dan 0 lainnya.
- **Sektor pekerjaan (SPD1)**
 - Formal: seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan/majikan dengan menerima gaji sebagai balas jasa yang terdiri dari berusaha dibantu buruh tetap/buruh

dibayar, buruh/karyawan/pegawai, dan pekerja bebas di pertanian.

Informal : seseorang yang bekerja sendiri, atau seseorang yang bekerja tanpa adanya ikatan dengan instansi/kantor/perusahaan/majikan yang terdiri dari: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja tanpa dibayar. Sektor pekerjaan (SPD1) dinilai 1 jika wanita kerja pada upahan dan 0 lainnya.

Tabel 1. berikut akan memperlihatkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan tipe serta label yang digunakan. Karena penelitian ini lebih difokuskan pada tenaga kerja yang menikah maka yang menjadi variabel dependen adalah tingkat partisipasi kerja istri dalam perekonomian yang terdiri dari bekerja dan tidak kerja. Sedangkan variabel independen adalah lapangan pekerjaan suami, jumlah jam kerja suami, kewirausahaan suami, jenis pekerjaan suami dan sektor pekerjaan suami.

Tabel 1.
Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisa Logistik

Variabel	Tipe	Nilai Variable
Partisipasi Wanita sebagai Dependent variable	Nominal	1 = Jika wanita bekerja 0 = lainnya
Lapangan Pekerjaan Suami responden (LPS)	Nominal	1 = Suami bekerja sektor pertanian 0 = Suami lainnya
Jenis Pekerjaan Suami responden (JPS)	Nominal	1 = Jika suami bekerja status sebagai white collar worker 0 = blue collar worker
Status Pekerjaan Suami responden (SPS)	Nominal	1 = Jika suami bekerja penerima upah 0 = Bukan penerima upahan
Golongan Jam Kerja Suami	Ordinal	1 = > 34 jam bekerja selama seminggu yang lalu 0 = 0 - 34 jam bekerja selama seminggu yang lalu
Kewirausahaan (WIRAS)	Nominal	1 = Jika suami sebagai pekerja mandiri (wirausaha) 0 = Jika suami bekerja lainnya (nonwirausaha)

Metode Analisa Logistik (Logistik Regression Analysis)

Metoda regresi logistik digunakan karena kejadian pasti ada dan tidak pernah akan ada 100% atau sebaliknya 0%. Ini ditujukan untuk melihat hubungan variabel yang digunakan dalam menjelaskan penawaran angkatan kerja wanita kawin. Modelnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P = P(Y=1) = \pi(x)$$

$$= \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_p X_p)} \quad (8)$$

Dimana $\pi(x)$ adalah peluang terjadinya $Y = 1$, atau dalam penelitian ini peluang seorang wanita untuk bekerja.

Dengan melakukan transformasi logit dari $\pi(x)$, didapat persamaan yang lebih sederhana yaitu :

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \quad (9)$$

Persamaan tersebut merupakan fungsi linier dalam parameter-parameternya. Persamaan ini dijadikan model pengujian sebagai berikut :

$$G(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_p X_p$$

$$G(x) = \ln \left[\frac{p}{1-p} \right] \quad (10)$$

$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right]$ adalah odds ratio. Dimana :

p = persentase dari yang bekerja

$(1-p)$ = persentase dari yang tidak bekerja

β_0 = konstanta

β_i = koefisien regresi ($\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_p$)

X_i = variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_p)

Karakteristik Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah SUSENAS 2001, menggunakan data ini karena datanya tersedia dan bisa digunakan serta dari segi waktu masih relatif baru. Dari 461.410 sampel di tiga kabupaten sebanyak 74,6% merupakan angkatan kerja sedangkan yang lainnya bukan merupakan angkatan kerja yaitu sekolah 0,2%, mengurus rumah tangga 26,6%, dan lainnya 6%. Untuk mengetahui jumlah yang tepat dari angkatan kerja menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Jumlah sampel menurut ketenagakerjaan dan jenis kelamin (%)

Ketenagakerjaan	Agam		Padang		Sawahlunto		Total
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
Bekerja	90,7	58,0	86,8	36,5	92,5	41,7	66,3
Mencari kerja	0,6	0,4	1,1	1,2	1,1	0,2	0,9
Sekolah	0,6	0,2	-	0,3	-	-	0,2
Mengurus RT	-	37,1	1,7	60,4	6179	56,1	26,6
Lainnya	8,1	4,3	10,4	1,6	223	2,0	6,0

Sumber : SUSENAS (data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi kerja wanita. Disini juga tampak bahwa wanita pada umumnya lebih mengutamakan sektor domestik daripada sektor publik. Karena penelitian ini dibatasi hanya untuk angkatan kerja yang menikah maka dari tabel di atas datanya di seleksi lebih khusus lagi sehingga dapat diperoleh informasi tentang ketenagakerjaan laki-laki dengan status perkawinan menikah. Data di atas merupakan informasi mengenai ketenagakerjaan khusus untuk laki-laki dan menikah (tinggal 1 rumah dengan isteri).

Jumlah tenaga kerja laki-laki yang bekerja cukup tinggi, yaitu 88,6 persen. Bagi laki-laki yang berfungsi sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga, seyogyanya akan memiliki tanggungjawab yang lebih berat dalam memikul beban ekonomi keluarga, karena laki-laki merupakan the first worker dalam keluarga. Sebagai kepala rumah tangga maka ia akan mementingkan tanggungjawabnya untuk menafkahi keluarga, sehingga kemungkinan untuk menganggur cukup kecil, disamping itu kesediaan istri untuk melaksanakan tugas domestik juga berfungsi positif memberi kesempatan bagi laki-laki untuk dapat terlibat disektor publik.

Tabel 3
Karakteristik Sample Yang digunakan Untuk Analisis

Variabel	% Wanita Bekerja	Sample	Chi-Square
Total	44,5	206.346	
Usia Responden (dalam tahun)			4323,0
< 30	22,9	13840	
30-39	39,4	58273	
40+	49,0	134233	
Karakteristik Pekerjaan Suami			
Lapangan Pekerjaan			7717,3
Pertanian	59,8	47976	
Industri	37,1	38741	
Jasa	43,7	95972	
Menganggur	29,0	23657	
Kewirausahaan Suami			3799,5
Wirausaha	50,1	82041	
Bukan wirausaha	42,1	100648	
Sektor Pekerjaan Suami			5253,1
Formal	52,4	42664	
Informal	40,5	90025	
Jenis Pekerjaan Suami			5593,8
Blue collar	37,5	60212	
White Collar	51,0	122477	
Pendidikan suami			4185,3
SD	49,8	89208	
SLTP	37,7	22835	
SLTA	36,4	59322	
PT	54,5	23981	

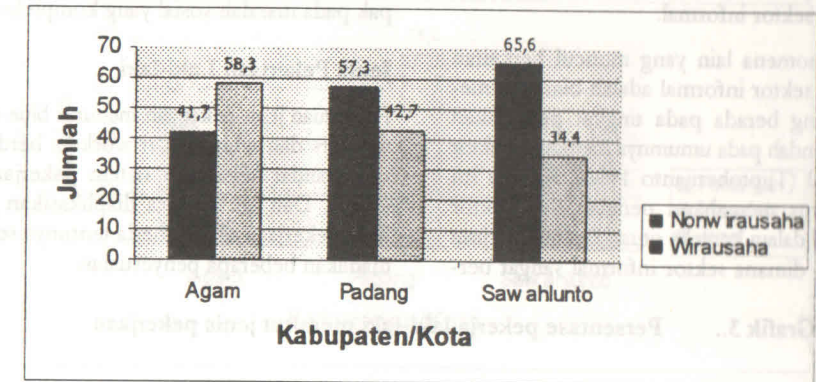
Sumber: Diolah dari Data Susenas 2001 Sumatra Barat

Tingkat Kewirausahaan Pekerja Laki-laki

Pada umumnya pekerja yang bekerja pada orang lain (non wirausaha) kurang memiliki kemungkinan dan kemandirian dalam mengambil keputusan-keputusan baik yang bersifat pribadi maupun dalam kaitan dengan kehidupan rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang memiliki sumber pendapatan

sendiri (Tiptoherijanto, 1996). Tetapi dalam kenyataan sehari-hari lebih banyak ditemui seseorang yang bekerja pada orang lain/nonwirausaha. Hal ini terjadi karena pertimbangan berbagai faktor seperti: resiko usaha, modal, waktu menunggu hasil usaha dan tingkat keberhasilan usaha yang relatif kecil. Pada grafik dibawah ini dapat dilihat tingkat kewirausahaan per kabupaten.

Grafik 1
Persentase pekerja laki-laki menurut tingkat kewirausahaan



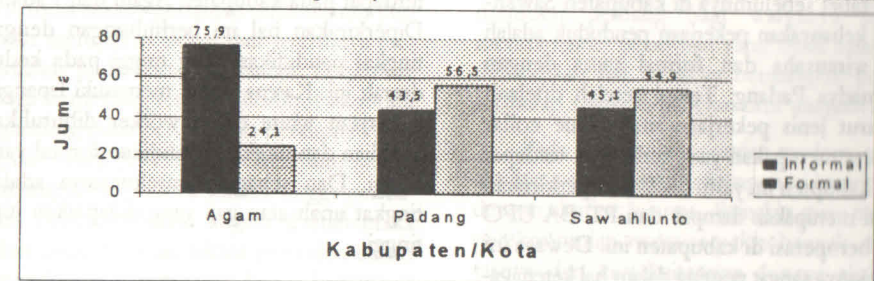
Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat kemandirian pada kabupaten Agam lebih tinggi (58,3%) dibandingkan dengan kedua kabupaten lainnya. Ini terjadi karena kurangnya sektor pekerjaan non wirausaha pada daerah ini. Sehingga mereka yang tidak bisa memasuki sektor pekerjaan nonwirausaha akan berusaha sendiri. Di kabupaten Sawahlunto dan kotamadya Padang, misalnya, penduduknya lebih banyak yang bekerja pada orang lain (non wirausaha). Hal ini disebabkan karena pada kedua daerah ini

lapangan pekerjaan nonwirausaha cukup banyak. Sehingga mereka yang takut terhadap resiko usaha yang tinggi memilih untuk memasuki pekerjaan yang bersifat non wirausaha. Dimana pada usaha mandiri resiko usaha yang dihadapi tinggi tetapi hasil yang akan didapatkan nantinya juga tinggi.

Sektor Pekerjaan Laki-laki

Proyeksi status pekerjaan bisa menggambarkan sektor formal dan sektor informal. Seperti yang diperlihatkan oleh grafik dibawah ini.

Grafik 2.
Persentase pekerja laki-laki menurut sektor informal dan formal



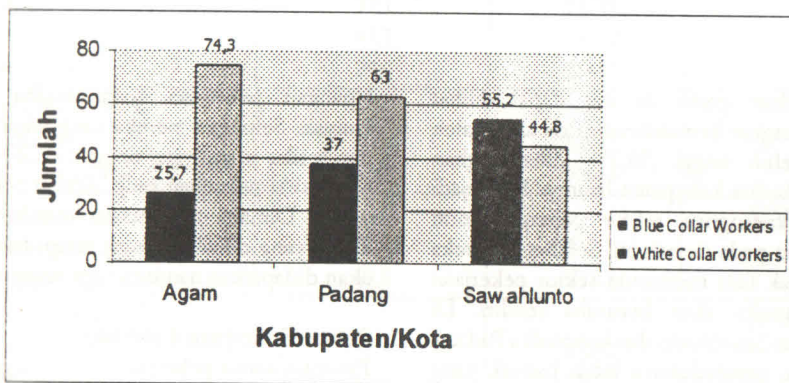
Pada grafik di atas terlihat bahwa pada Kabupaten Agam 75,9% dari total pekerja adalah bekerja pada sektor informal sisanya bekerja pada sektor formal. Di Indonesia tenaga kerja yang bekerja sendiri atau sektor

informal telah banyak menyerap tenaga kerja. Terutama pada saat terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 dimana arus urbanisasi meningkat, tingkat pengangguran yang relatif tinggi mendorong mereka yang

tak tertampung di sektor formal bekerja sebagai pekerja-pekerja marginal yang biasa disebut sektor informal.

Fenomena lain yang muncul berkaitan dengan sektor informal adalah biasanya mereka yang berada pada tingkat pendidikan relatif rendah pada umumnya memasuki sektor informal (Tjiptoherjanto 1996). Karena itu kita harus memahami peranan dari sektor informal dalam konteks situasi ketenagakerjaan saat ini, dimana sektor informal sangat ber-

Grafik 3.. Persentase pekerja laki-laki menurut jenis pekerjaan



Hal yang menarik disini adalah menurut tabel-tabel sebelumnya di kabupaten Sawahlunto kebanyakan pekerjaan penduduk adalah non wirausaha dan formal sama dengan kotamadya Padang. Tetapi setelah ditelaah menurut jenis pekerjaan maka blue collar workers merupakan yang terbanyak terdapat pada kabupten ini yaitu 55,2%. Diperkirakan hal ini merupakan dampak dari PT. BA UPO yang beroperasi di kabupaten ini. Dewasa ini peranannya sangat penting dalam hal ketenagakerjaan di mana jumlah tenaga kerja yang diserap hampir 70 persen dari total penduduk kelompok umur produktif pada daerah ini. Sehingga pengembangan usaha batubara membantu pemerintah setempat dalam hal ketenagakerjaan.

peran sebagai katup penahan meningkatnya pengangguran terbuka yang dapat berdampak pada masalah sosial yang kompleks.

Jenis Pekerjaan Laki-laki

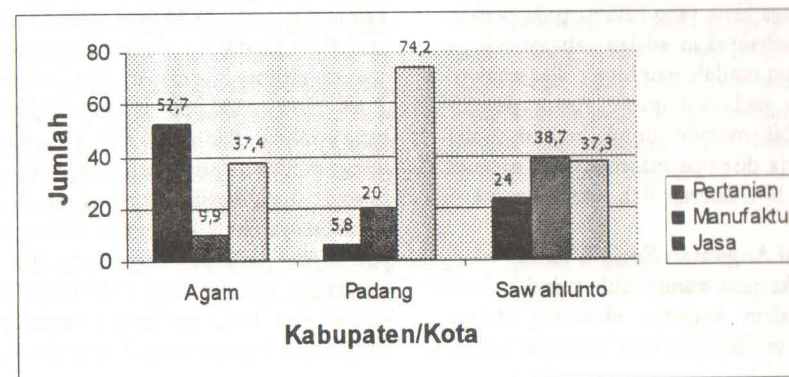
Penentuan jenis pekerjaan menurut blue collar workers dan white collar workers berdasarkan standar klasifikasi sistem pekerjaan di Korea. Dan hal ini bisa diaplikasikan pada jenis pekerjaan di Indonesia tentunya setelah diadakan beberapa penyesuaian.

Sedangkan white collar worker terbanyak terdapat pada kabupaten Agam dan Padang. Diperkirakan hal ini berhubungan dengan tingkat pendidikan yang tinggi pada kedua daerah ini. Karena untuk memasuki lapangan pekerjaan white collar worker dibutuhkan keahlian dan tingkat pendidikan formal yang tinggi. Dan sebagai konsekuensinya adalah tingkat upah atau gaji yang didapatkan juga tinggi.

Lapangan Pekerjaan Laki-Laki

Variasi pertumbuhan angkatan kerja juga bervariasi dengan variasi pertumbuhan lapangan pekerjaan. Di tiga kabupaten yang diteliti terdapat perbedaan partisipasi kerja menurut lapangan pekerjaan

Grafik 4. Persentase pekerja laki-laki menurut lapangan pekerjaan



Pada daerah yang penduduknya banyak tinggal di daerah pedesaan maka lapangan pekerjaan terbesar menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian, karena desa identik dengan pertanian. Pada grafik di atas terlihat bahwa kabupaten Agam yang 80,9% penduduknya tinggal pada daerah pedesaan maka lapangan pekerjaan yang familiar adalah pertanian, yaitu sebesar 52,7% sedangkan 47,3 % lagi adalah sektor manufaktur dan jasa.

Kotamadya Padang yang 86,1% penduduknya tinggal pada daerah perkotaan maka lapangan pekerjaan yang paling banyak muncul adalah sektor jasa. Terlihat bahwa kecilnya kontribusi sektor pertanian pada daerah perkotaan merupakan akibat dari rendahnya produktifitas pada sektor pertanian. Persentase tenaga kerja yang terserap disektor ekonomi tergantung pada pendapatan perkapita suatu negara, Clark (1949) dalam Maryam, (2001) menyimpulkan bahwa makin tinggi pendapatan perkapita suatu negara/daerah maka makin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Sementara sektor industri makin penting peranannya dalam menyerap tenaga kerja.

Keberadaan PT. BA UPO telah membawa dampak positif terhadap kesempatan kerja baik kesempatan kerja langsung maupun

tidak langsung. Kesempatan kerja yang dapat ditimbulkan oleh perusahaan Batubara ini bukan terbatas pada tempat kerja yang dapat ditampungnya langsung tetapi juga pada kegiatan-kegiatan lain yang ditimbulkannya seperti: perusahaan transportasi, perdagangan, warung, toko, restoran, industri bangunan, dan lain-lain.

Dari pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada kotamadya Padang ditinjau dari sudut ketenagakerjaan sudah cukup baik dibandingkan dengan kedua kabupaten lainnya. Dimana pekerjaan warganya cukup beraneka ragam. Dan ini tentunya memberi peluang bagi warganya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan diharapkan hal ini akan berdampak positif terhadap status sosial ekonomi warganya.

Pada suatu perekonomian modern, setiap aktifitas perekonomian mempunyai keterkaitan dengan aktifitas lainnya. Semakin maju tingkat perekonomian maka semakin banyak aktifitasnya dan keterkaitannya dengan aktifitas lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap aktifitas yang berkaitan itu saling memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Seperti tambang Batubara yang terdapat pada kabupaten Sawahlunto peranan PT. BA UPO dalam hal ketenagakerjaannya

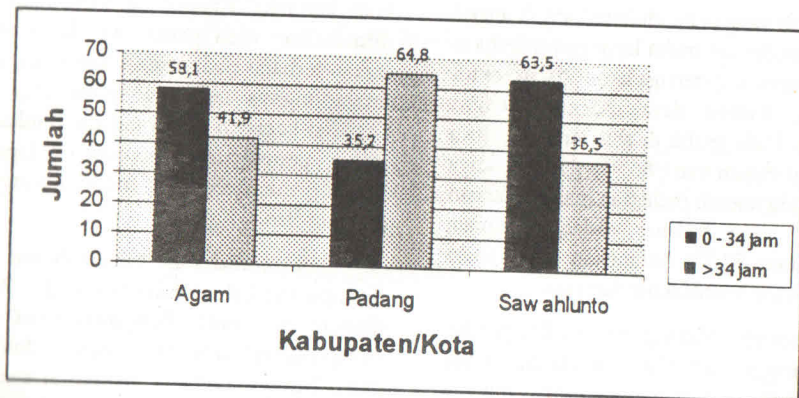
cukup besar. Dimana perusahaan batu bara ini menyerap 70% dari total tenaga kerja. Tetapi tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan ini kebanyakan adalah sebagai tenaga kerja tingkat rendah atau blue collar worker. Sedangkan pada kabupaten Agam penduduknya lebih memilih untuk berwira-usaha atau bekerja disektor informal bagi mereka yang tidak bisa diserap oleh sektor formal.

Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Status pekerjaan wanita diukur dari alokasi bekerja dalam kegiatan ekonomi, dalam penelitian ini ditinjau dari lamanya waktu

yang digunakan untuk bekerja (jam kerja). Waktu kerja (jam kerja) disini dibagi atas dua kelompok yaitu: 0-34 jam dan 34 jam ke atas. Pada Grafik 4.1. tingkat partisipasi kerja wanita tertinggi terdapat pada kabupaten Agam yaitu 58%, Sawahlunto 41,7%, dan yang terendah Padang 36,5%. Tetapi setelah dibagi menurut pembagian yang bekerja dan setengah menganggur maka yang terjadi adalah kebalikannya untuk kotamadya Padang walaupun tingkat partisipasi kerjanya rendah tetapi jumlah jam kerjanya tinggi (>34 jam). Dimana jumlah jam kerja ini berhubungan positif dengan pendapatan yang akan diperoleh.

Grafik 4.1. Persentase kerja wanita menurut kelompok jam kerja



Pendapatan adalah arus dari uang atau total uang yang didapatkan selama satu periode tertentu. Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang merupakan gambaran rata-rata pendapatan penduduk suatu daerah. Salah satu cara menghitung pendapatan adalah dengan cara pengeluaran cara ini adalah cara yang paling penting, karena cara tersebut dapat memberikan keterangan-keterangan yang sangat berguna mengenai tingkat kesejahteraan seseorang. Pendapatan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Dalam pembahasan ini dilihat bagaimana distribusi

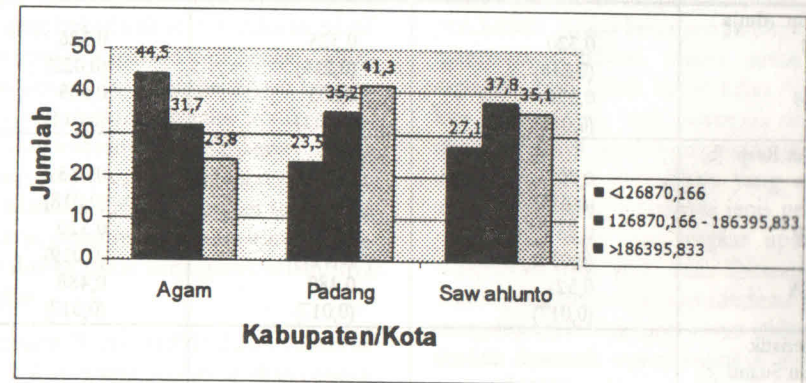
pendapatan perkabupaten, dimana pendapatan tersebut dibagi atas tiga kelompok yaitu: rendah (<126870,166) sedang (126870,166-186395,833) dan tinggi (>186395,833).

Dilihat dari grafik 4.1 dan grafik 4.2 peningkatan jumlah kerja wanita dalam sektor publik berhubungan positif dengan peningkatan pendapatan perkapita. Seperti yang terjadi pada kota Padang dimana tingkat partisipasi kerja wanita ditinjau dari kelompok jam kerja cukup tinggi (64,8 persen) dan tingkat pendapatannya juga tinggi yaitu sebesar 186395,833.

Tingginya tingkat partisipasi kerja wanita di kotamadya Padang diperkirakan karena jumlah pekerja wanita yang bekerja pada sektor formal didaerah perkotaan dan hal ini ditambah dengan tingkat pendidikan yang lebih baik. Dimana pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan produktifitas kerja. Produktifitas yang baik memungkinkan untuk

mendapatkan tingkat upah yang baik. Pada kabupaten Sawahlunto tingkat partisipasi kerja wanitanya rendah tetapi pendapatannya sedang (126870,166-186395,833) ini merupakan dampak dari banyaknya pekerja yang bekerja pada industri manufaktur yang sistem gaji/upahnya lebih baik daripada sektor pertanian dan jasa.

Grafik 4.2. Persentase distribusi pendapatan menurut kabupaten/kota



Jumlah dan distribusi pekerja wanita yang bekerja dibawah 35 jam perminggu di desa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dikota. Hal ini antara lain disebabkan oleh perbedaan status pekerjaan, jenis pekerjaan dan kesempatan kerja. Seperti yang terjadi pada kabupaten Agam dimana penduduknya lebih banyak bekerja di sektor pertanian, informal dan berwirausaha. Pada macam jenis pekerjaan tersebut di atas mempunyai ciri-ciri resiko usaha yang tinggi dan tingkat upahnya rendah, sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diperoleh.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tingginya proporsi wanita yang bekerja di bawah 35 jam perminggu disebabkan oleh banyak faktor. Antara lain adalah disebabkan oleh perbedaan status pekerjaan, jenis pekerjaan dan kesempatan

kerja di atas dan koefisien pengaruh latar belakang pekerjaan suami (Lihat Tabel 4).
Karakteristik Individu Responden

Dua variabel yang dilihat pengaruhnya terhadap penawaran waktu untuk bekerja bagi wanita kawin, yakni usia responden dan jenjang pendidikan responden. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan semakin meningkat usia dan pendidikan semakin tinggi penawaran angkatan kerja wanita. Usia yang lebih tinggi, di atas 40 tahun, menyebabkan wanita kawin cenderung kembali ke pasar kerja yang cukup masuk akal, dimana semakin besar kebutuhan akan penghasilan untuk berbagai tujuan. Demikian juga jenjang pendidikan yang lebih tinggi ternyata merangsang wanita untuk menggunakan waktu mereka di pasar kerja dapat saja sebagai reaksi dari upah yang berlaku, status dalam

rumah tangga atau ingin menggunakan manfaat pendidikan untuk berbagai kepentingan. Relatif rendahnya partisipasi untuk usia muda dan pendidikan menengah sebagai konsekuensi dari daya saing individu pada pasar

kerja. Usia muda identik dengan usia masih reproduktif, sedangkan pendidikan menengah menunjukkan serba tanggung untuk bersaing dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi.

Tabel 4
Koefisien Logistik hubungan karakteristik pekerjaan suami terhadap keputusan wanita bekerja di Sumatra Barat

Variabel	Karakteristik Lapangan Usaha Dimasukkan	Jenis Pekerjaan Suami Dimasukkan	Wirausahawan Suami Dimasukkan
Usia Resp. (thn) a			
< 30	0,320 (0,216)	0,325 (0,216)	0,326 (0,222)
30-39	0,596 (0,011)	0,603 (0,011)	0,605 (0,011)
Pendidikan Resp. (b)			
SD	0,702 (0,017)	0,609 (0,018)	0,615 (0,018)
SLTP	0,569 (0,019)	0,503 (0,019)	0,510 (0,019)
SLTA	0,521 (0,017)	0,480 (0,017)	0,488 (0,017)
Karakteristik Pekerjaan Suami (c)			
Pertanian	1,624 (0,013)	1,514 (0,013)	1,538 (0,013)
Industri	0,769 (0,128)	0,807 (0,013)	0,793 (0,013)
Suami Pekerja Formal (d)		1,370 (0,011)	1,580 (0,016)
Suami Wirausaha (e)			1,214 (0,016)
-2 Log LR			
Total	240168,9	239329,3	239181,5
Usia wanita	4550,1	4360,7	4324,6
Pendidikan	1726,4	2030,5	1927,3
Lapangan Usaha	2631,9	1731,1	1852,7
Formal	-	839,8	822,4
Wirausaha	-	-	147,8

Keterangan: Sebagai kategori pedoman (a) Usia 40 tahun ke atas; (b) Pendidikan tamat Perguruan Tinggi; (3) Lapangan Usaha Jasa; (d) Pekerjaan suami non formal (di luar upahan); (e) Pekerjaan suami selain self employed.

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error
 Sumber: Diolah dari data Susenas 2001.

Karakteristik Pekerjaan Suami

Lapangan Pekerjaan Suami

Sebuah temuan menunjukkan bahwa wanita yang suami bekerja pada sektor pertanian lebih cenderung menawarkan jam kerja lebih pada pasar kerja dibandingkan dengan wanita yang memiliki suami bekerja pada sektor jasa jasa. Wanita yang paling rendah partisipasinya menurut hasil studi ini adalah bilamana suami mereka bekerja pada lapangan usaha industri, 1 banding 0,79 pada Tabel 3.4. Ada beberapa kemungkinan penjelasan bahwa suami yang bekerja di sektor industri relatif sudah memiliki kepastian penghasilan, dibandingkan dengan lapangan pekerjaan lainnya. Sehingga kemungkinan wanita untuk menawarkan jasa waktunya ke pasar kerja menjadi berkurang. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa bilamana PHK merupakan sinyal pada pasar kerja, maka reaksi wanita untuk menawarkan diri ke pasar kerja justru seharusnya meningkat.

Menurut Becker (1991) dalam Anitawati (2000), alokasi waktu seseorang akan optimal bila produktifitas marginal bekerja di luar rumah sama dengan produktifitas marginal bekerja dirumah. Berdasarkan teori keunggulan komparatif, pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh setiap orang didalam keluarga ke berbagai aktivitas tergantung pada keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing. Bila setiap orang dianggap sama, keunggulan komparatif ini tidak ditentukan oleh perbedaan biologis atau perbedaan yang sifatnya alamiah lainnya, tetapi ditentukan oleh pengalaman dan investasi lain dari sumber daya manusia. Lebih lanjut, Becker (1991) menyatakan bahwa individu yang mempunyai keunggulan komparatif bekerja diluar rumah lebih besar akan mempunyai produktivitas marginal yang lebih besar pula diluar rumah jika dibandingkan dengan produktifitas marginal bekerja dirumah. Akibatnya, individu tersebut akan menspesialisasikan diri pada

pekerjaan di luar rumah. Hal yang sebaliknya juga dapat terjadi.

Pekerjaan pada pasar kerja formal serta *white collar worker* merupakan jenis pekerjaan yang untuk memasukinya dibutuhkan tingkat pendidikan formal dan keahlian yang tinggi. Demikian sebaliknya *Blue collar worker* merupakan jenis pekerjaan yang untuk memasukinya tidak dibutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan hasil regresi logistik untuk variabel jenis pekerjaan suami White collar worker tingkat partisipasi kerja wanita lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan pilihan wanita untuk terjun kepasar kerja. Lebih lanjut kalau diperhatikan kaitan antara jenis pekerjaan seseorang dengan tingkat pendidikan, maka seseorang dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi cenderung memasuki jenis pekerjaan yang lebih baik dan tingkat upah yang didapatkan juga lebih baik. Disamping itu, wanita yang berpendidikan cenderung untuk mengalokasikan waktunya secara efektif dalam aktifitas domestik seperti: membeli alat rumah tangga hemat waktu atau membayar tenaga substitusi dalam pekerjaan rumah tangganya. Sehingga sisa waktu yang cukup besar mendorong wanita memasuki pasar kerja.

Bagi tenaga kerja wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah, ketika mereka memasuki pasar kerja tingkat upah yang didapatkan juga rendah disamping itu mereka harus mengorbankan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sehingga ketika nilai waktu mengurus rumah tangga lebih tinggi dari pada nilai waktu dipasar kerja, maka wanita memilih untuk mengurus rumah tangga.

Sektor Pekerjaan Suami

Akhir-akhir ini berkembang pembedaan sektor formal dan sektor informal. Sektor formal atau sektor modern mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum pengakuan dan izin resmi, dan pada umumnya

berskala besar. Sebaliknya usaha-usaha yang tergolong sektor informal adalah usaha yang umumnya sederhana, tidak sangat tergantung pada kerja sama banyak orang dan sistem pembagian kerja yang ketat. Dengan demikian dapat dilakukan oleh perorangan atau keluarga.

Berdasarkan hasil regresi logistik untuk sektor pekerjaan suami tingkat partisipasi kerja wanita yang suaminya bekerja di sektor formal lebih tinggi 1,580 kali dibandingkan dengan wanita yang suaminya bekerja disektor informal. Angkatan kerja wanita yang sudah berkeluarga dihadapkan kepada dua fungsi. Sebagai ibu rumah tangga mereka mempunyai fungsi reproduksi dan tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan fungsi produksi untuk menambah pendapatan rumah tangga. Kedua fungsi ini menempatkan wanita di negara-negara sedang berkembang lebih banyak bekerja pada sektor informal dan tidak jauh dari rumah. Tempat kerja yang tidak jauh dari rumah ini membuka peluang bagi wanita untuk memelihara anak sambil bekerja. Akan tetapi situasi kerja yang demikian tidak mempunyai pengaruh banyak terhadap perbaikan status perekonomian rumah tangga. Bahkan kebanyakan dari mereka terjebak sebagai pekerja dengan status "unpaid worker".

Hal ini paling banyak ditemukan pada wanita yang suaminya bekerja pada sektor informal dimana istri sering membantu suami sebagai tenaga kerja tanpa dibayar. Semakin banyak jumlah wanita sebagai unpaid worker maka semakin melebar perbandingan antara status kerja kaum wanita dan kaum pria. Dalam hal status sebagai pekerja tidak dibayar, menyebabkan posisi kontol dan kemandirian dalam keluargapun relatif menurun.

Kewirausahaan Suami

Dari sifat kegiatannya para wirausaha adalah pemimpin. Mereka yang wirausaha mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna

mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Secara umum dapat dikatakan, bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki potensi dan memiliki motivasi besar untuk berprestasi. Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, ia mampu menolong dirinya dalam mengatasi permasalahan hidupnya, termasuk mengatasi kemiskinan.

Tingkat partisipasi wanita untuk bekerja yang suaminya nonwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang suaminya bekerja sebagai wirausaha. Ini terjadi karena pada mereka yang non wirausaha, kurang memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya, dan pada umumnya mereka tergantung pada orang lain. Atau dengan kata lain pada umumnya mereka menjadi bawahan orang lain dan konsekuensinya tingkat upah yang didapatkan rendah. Masuknya wanita kedalam aktifitas ekonomi merupakan wujud dari tanggung jawab ekonomi sebagai the secondary worker dalam keluarga. Dengan kondisi ekonomi yang kekurangan wanita mencari nafkah untuk membantu suami menghidupi keluarga dengan bekerja.

Kesimpulan dan Implikasi

Partisipasi angkatan kerja wanita dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Karena dalam penelitian ini difokuskan untuk angkatan kerja wanita yang telah menikah maka salah satu faktor yang mempengaruhi tersebut adalah karakteristik pekerjaan suami. Seperti: lapangan pekerjaan suami, sektor pekerjaan suami, jenis pekerjaan suami, kewirausahaan suami, dan jumlah jam kerja suami.

Berbagai macam kebijaksanaan telah dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan wanita, tetapi pada kenyataannya tingkat partisipasi kerja wanita tetap lebih rendah dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Terutama pada wanita yang telah menikah, dimana wanita cenderung menarik diri dari aktifitas ekonomi

setelah menikah atau setelah memiliki anak. Kebanyakan dari wanita bekerja kurang dari 35 jam dilihat dari kelompok jam kerja ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat produktifitas tenaga kerja wanita. Dan pada umumnya mereka bekerja pada sektor informal dan pertanian.

Pada umumnya wanita memasuki sektor publik karena adanya desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan hanya sebagian kecil yang bertujuan untuk mengembangkan karier. Pada wanita yang suaminya bekerja sebagai blue collar worker terjadi penurunan partisipasi kerja. Hal ini disebabkan karena ketika mereka memasuki pasar kerja tingkat upah yang didapatkan tidak sebanding dengan nilai waktu yang dikorbankannya. Sehingga ketika nilai waktu mengurus rumah tangga lebih tinggi daripada nilai waktu di pasar kerja, maka wanita memilih untuk mengurus rumah tangga. Kemungkinan terbesar wanita sebagai unpaid worker terdapat pada sektor pekerjaan suami informal. Dimana istri sering membantu suami dalam hal pekerjaan

tanpa dibayar. Hal ini terjadi karena pada sektor pekerjaan informal terdapat kemudahan untuk masuk dan keluar dari pekerjaan. Dengan kata lain ketika istri memiliki waktu luang atau telah menyelesaikan tugas rumah tangganya maka ia akan membantu suaminya bekerja.

Wirausaha adalah orang yang memiliki potensi dan motivasi besar untuk berprestasi. Dimana mereka mampu memanfaatkan peluang dengan baik dan dalam situasi bagaimanapun ia mampu menolong diri sendiri dan keluarganya dalam mengatasi permasalahan hidup, termasuk permasalahan ekonomi rumah tangga. Sehingga wanita yang mempunyai suami wirausaha tingkat partisipasi kerjanya rendah. Implikasi hasil analisis ini menunjukkan bahwa PHK dalam jangka panjang akan disubstitusi oleh wanita untuk menutup sebagian dari kebutuhan penghasilan rumah tangga. Analisis berikutnya akan melihat bagaimana perkembangan dari ketenagakerjaan pasca krisis moneter.

Bacaan :

- BPS (2000) "Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia", Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- _____(1999) "Statistik Indonesia, 1999", Badan Pusat Statistik Jakarta.
- BPS (2001) "Statistik Kesejahteraan Rakyat 2000", Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Cohen, Daniel (2002) "Fear of Globalization: The Human Capital Nexus", *Annual World Bank Conference on Development Economics 2001/2002*, Boris Pleskovic dan Nicholas Stern (Editors), The World Bank, Oxford University Press. Hal. 69-93.
- Daly, A dan George Fane (2002) "Anti-Poverty Program in Indonesia", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 38, No. 3, Desember, hal . 309-330.
- Deolalikar, A. (1993) "Gender Differences in the Rate of Returns to Schooling and in School Enrolment Rates in Indonesia", *Journal of Human Resources*, XXXIII, 4, hal. 899-931.
- Elfindri (2001a) "Ekonomi SDM", Penerbit Universitas Andalas.
- (2001b) "Pembangunan Pendidikan: Sissue Untuk Perencanaan, Kebijakan dan Pendanaan", *Jurnal Penelitian Andalas*, No. 36, tahun XIII, hal. 27-48.
- (akan terbit) "Nilai Ekonomis Pendidikan Menengah", *Ekonomi Keuangan Indonesia*, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, A. (2000) "Analisis Biaya-Manfaat SMU dan SMK", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22 (5), hal 57-85.
- Glewwe, P. (1996) "The relevance of Standard estimates of Rates of Return to Schooling for Education Policy: A Critical Assessment", *Journal of Development Economics*, Vol 51, hal 267-290.
- Ehrenberg, R. G dan R.E. Smith (1998) "Modern Labour Economics", Seventh Edition, Addison-Wesley.
- Fallon, P.R dan R.E.B. Lucas (2002) "The impact of financial crisis on Labour Markets, Households incomes, and Poverty: A review of evidences", *The World Bank Research Observer*, 17 (1), hal. 21-46.
- Kang, Seoghoon dan Dong-Pyo Hong (2002) "Technological Change and Demand for Skills in Developing Countries: AN empirical investigation of the Republic of Korea's Case", *Developing Economies*, XL-2, June, hal. 188-207.
- Manning, C. (2000) "Labour Market Adjustment to Indonesia Economic Crisis: Context, Trend and Implications", *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 36 (1), hal 105-36.
- _____(2001) "Lesson from Labour Adjustment to the East Asian Crisis: the Case of South Korea, Thailand and Indonesia", paper presented at 7 th Convention of the East Asian Economic Association, 17-18 Nopember 2000, singapore.
- Mincer, J. (1974) "Schooling, Experience and Earnings", New York: Columbia University Press.

- Ram, Rati (1996) "Level of Development and Rates of Return to Schooling: Some Estimates from Multicountry Data", *Economic Development and Cultural Change*, 44 (4), hal. 839-857.
- Rama, M. (2002) "Gendr and Public Sector Downsizing", *The World Bank Research Observer*, 17 (2), hal. 167-190.
- Ogawa, Naohiro, Gavin W. Jones dan Jeffery G Williamson (1989) "Introduction, dalam Jones dkk. (editors), *Human Resource Development in Asia Pacific Rim Development*, Oxford University Press.